

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Tidak dapat terhindarkan bahwa diantara masyarakat dan perusahaan terdapat hubungan saling ketergantungan, yang mengikat kedua pihak ini ke dalam suatu kontrak sosial (Choi, Lee & Psaros, 2013; Mathews, 1993). Konsep kontrak sosial adalah bahwa semua lembaga sosial, termasuk perusahaan, yang beroperasi di antara masyarakat terikat dalam kontrak sosial, baik secara eksplisit maupun implisit, di mana kelangsungan pertumbuhannya didasarkan pada hasil yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas serta keuntungan ekonomi maupun sosial dapat didistribusikan kepada kelompok-kelompok masyarakat.

Perusahaan yang gagal memenuhi kontrak sosial, dapat menerima berbagai dampak negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan seperti kesulitan dalam mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan, kenaikan biaya modal, harga saham perusahaan yang turun, pengetatan peraturan oleh pemerintah dan bahkan mengancam kelangsungan perusahaan (Deegan & Rankin, 1996; Dirk, 2007 dan Longenecker, Neubert & Fink, 2007). Karenanya perusahaan berusaha mendapatkan legitimasi agar dapat menjaga kelangsungan usahanya dan dapat terus menghasilkan laba. Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberi masyarakat kepada perusahaan. Pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan adalah bukti bahwa perusahaan telah memenuhi harapan masyarakat untuk mendapatkan nilai positif dan legitimasi masyarakat.

2.1.2 Teori *Agency*

Teori keagenan menjelaskan hubungan dua pihak, prinsipal dan agen. Pemegang saham sebagai prinsipal mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan atas nama mereka kepada manajer yang berperan sebagai agen (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham sehingga manajemen diberikan wewenang untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu karena itu, manajemen wajib mempertanggungjawabkan segala upayanya kepada pemegang saham.

Masalah yang timbul dari hubungan prinsipal-agen ini adalah konflik kepentingan, dimana agen tidak selalu memutuskan kepentingan prinsipal. Pemegang saham sebagai prinsipal dianggap hanya tertarik kepada hasil keuangan atau hasil investasi yang bertambah dalam perusahaan, sedangkan manajemen sebagai agen dianggap hanya termotivasi untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan psikologis. Prinsipal tidak dapat terus mengawasi aktivitas manajemen sehari-hari sehingga terjadi asimetri informasi dan konflik kepentingan terus meningkat. Asimetri informasi muncul ketika agen memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal dan pemangku kepentingan lainnya. Asimetri informasi ini akan menurun jika agen mengungkapkan informasi tersebut. Tata kelola perusahaan dianggap mampu mengawasi dan mengendalikan agen agar melakukan pengungkapan informasi dan tidak melakukan perilaku yang membahayakan bagi prinsipal.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja adalah hasil kerja oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan dengan wewenang dan tanggungjawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan yang menunjukkan kondisinya untuk jangka waktu tertentu. Penilaian kinerja perusahaan merupakan kegiatan yang penting

dilakukan karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan menghasilkan sumber dayanya dan dengan demikian hasil penilaian tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk memperbaiki maupun meningkatkan kinerja perusahaan selanjutnya. Dengan kata lain penilaian kinerja adalah penentu efektifitas operasional organisasi berdasarkan sasaran, standar dan kinerja yang telah ditetapkan serta dilakukan secara periodik.

Menurut Weston & Copeland (2010) terdapat 3 kelompok ukuran kinerja yang dijelaskan, yaitu:

- a. Rasio Profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengambilan yang dihasilkan dari penjualan investasi.
- b. Rasio Pertumbuhan (*Grow Ratio*) mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya dalam pertumbuhan perekonomian dan industri atau pasar produk tempatnya beroperasi.
- c. Ukuran Penilaian (*Valuation Measures*) mengukur kemampuan manajemen untuk mencapai nilai-nilai pasar yang melebihi pengeluaran kas.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan cara memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan. ROA mengukur laba bersih dibagi dengan total aset perusahaan (Brigham dan Houston, 2018). Tujuan dari ROA yaitu untuk melihat apakah perusahaan telah menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya atau belum menghasilkan laba. Secara teori apabila nilai ROA semakin tinggi, maka keberadaan perusahaan akan semakin kuat, sebaliknya apabila nilai ROA semakin rendah, maka akan keberadaan perusahaan akan semakin lemah.

2.1.4 Corporate Social Responsibility

Menurut WBCSD (*The World Business Council for Sustainable Development*) CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan adalah komitmen bisnis yang

berkesinambungan untuk berperilaku etis dan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi dengan meningkatkan kualitas kehidupan karyawan dan masyarakat luas. Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan yang disebut *sustainability reporting*. Menurut *Global Report Initiative (GRI) G4* tahun 2013, laporan keberlanjutan memuat informasi dampak lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh aktivitas sehari-hari perusahaan.

Pengungkapan dalam *Corporate Social Responsibility*

Menurut *Global Reporting Initiative (GRI)*, standar pengungkapan CSR berbasis GRI mewakili praktik terbaik secara global. Hal ini dikarenakan dalam standar GRI, pengungkapan laporan mengandung berbagai dampak ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan yang memberikan kontribusi baik negatif maupun positif bagi pembangunan keberlanjutan. GRI merupakan sebuah organisasi nirlaba yang telah mempelopori perkembangan dunia, paling banyak menggunakan kerangka laporan keberlanjutan dan berkomitmen untuk terus-menerus melakukan perbaikan dan penerapan di seluruh dunia. Pengungkapan indeks berdasarkan GRI berjumlah 91 indeks dengan masing-masing kategori terbagi menjadi 9 komponen kategori ekonomi, 34 komponen kategori lingkungan, dan 48 komponen kategori sosial.

Informasi Dimensi Ekonomi

Dimensi ekonomi berdasarkan GRI G4 menyangkut informasi tentang dampak yang diberikan organisasi pada kondisi ekonomi *stakeholder* dan pada sistem ekonomi tingkat lokal, nasional dan global. Aspek ekonomi yang dilaporkan dalam laporan keberlanjutan berfokus pada kontribusi perusahaan terhadap sistem ekonomi. Pengungkapan informasi berjumlah 9 indeks yang terdiri dari informasi aspek kinerja ekonomi, keberadaan di pasar, dampak ekonomi tidak langsung, dan praktek pengadaan.

Informasi Dimensi Lingkungan

Dimensi lingkungan berdasarkan GRI G4 menyangkut informasi tentang dampak organisasi pada sistem alam yang hidup maupun yang tidak hidup, hal ini mencakup tanah, udara, air dan ekosistem. Pengungkapan informasi dimensi lingkungan berjumlah 34 indeks yang terdiri dari informasi mengenai bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, asesmen pemasok atas lingkungan dan mekanisme pengaduan masalah lingkungan.

Informasi Dimensi Sosial

Dimensi sosial berdasarkan GRI G4 menjelaskan informasi tentang dampak organisasi terhadap sistem sosial dimana organisasi beroperasi. Informasi dimensi sosial memiliki jumlah indeks yang lebih banyak dibandingkan dimensi ekonomi dan dimensi lingkungan yaitu sebanyak 48 indeks. Informasi dimensi sosial dibagi menjadi empat sub-kategori sebagai berikut :

a. Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja

Pada sub-kategori praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja dalam *sustainability report* mengungkapkan informasi mengenai dampak organisasi bagi karyawan perusahaan. Sub-kategori ini berjumlah 11 indeks yang didalamnya memuat informasi aspek kepegawaian, hubungan industrial, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pendidikan, keberagaman dan kesetaraan peluang, kesetaraan remunerasi perempuan dan laki-laki, asesmen pemasok atas praktik ketenagakerjaan dan mekanisme pengaduan masalah ketenagakerjaan.

b. Hak Asasi Manusia

Pada sub-kategori hak asasi manusia dalam *sustainability report* mengungkapkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan telah menerapkan hak asasi manusia serta insiden pelanggaran hak asasi manusia dalam perusahaan. Informasi ini juga

menyangkut sejauh mana hak asasi manusia diperhitungkan dalam keputusan perusahaan berinvestasi serta didalam praktek pemilihan pemasok atau kontraktor. Sub-kategori ini berjumlah 12 indeks yang terdiri dari informasi aspek investasi, non-diskriminasi, kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, pekerja anak, pekerja paksa atau wajib kerja, praktik pengamanan, hak adat, asesmen, asesmen pemasok atas hak asasi manusia dan mekanisme pengaduan masalah lingkungan.

c. Masyarakat

Pada sub-kategori masyarakat dalam *sustainability report* mengungkapkan informasi mengenai dampak organisasi terhadap masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menjelaskan risiko dari interaksi antara perusahaan dan institusi sosial lain. Sub-kategori ini berjumlah 11 indeks yang terdiri dari informasi aspek masyarakat lokal, anti korupsi, kebijakan publik, anti persaingan, kepatuhan, asesmen pemasok atas dampak pada masyarakat, dan mekanisme pengaduan terhadap masyarakat.

d. Tanggung Jawab Atas Produk

Pada sub-kategori tanggung jawab atas produk dalam *sustainability report* mengungkapkan informasi mengenai produk atau jasa dari perusahaan yang secara langsung mempengaruhi pelanggan terutama tentang kesehatan dan keselamatan. Sub-kategori ini berjumlah 9 indeks yang terdiri dari informasi aspek kesehatan dan keselamatan pelanggan, pebelan produk dan jasa, komunikasi pemasaran, privasi pelanggan dan kepatuhan perusahaan.

2.1.5 Good Corporate Governance

IICG (2010) mendefinisikan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah bagi perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Dengan demikian, penerapan GCG dipercaya mampu meningkatkan nilai perusahaan, serta penerapan *corporate governance* yang efektif

dalam jangka waktu yang panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan mampu menguntungkan para pemegang saham.

Asas-asas penerapan *Good Corporate Governance*

Asas-asas penerapan *good corporate governance* Indonesia yang dikeluarkan KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) :

1) Transparansi (*Transparency*)

Ketersediaan informasi yang material dan relevan yang diungkapkan dengan cara yang mudah dipahami serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan menjadi hal yang penting demi menjaga objektivitas dalam menjalankan usaha. Inisiatif dalam pengungkapan juga harus dilakukan perusahaan, pengungkapan bukan hanya informasi yang telah disyaratkan dalam peraturan perundang-undangan, namun juga hal-hal lain yang dinilai penting dalam pengambilan keputusan oleh para pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2) Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas merupakan satu prasyarat yang perlu dipenuhi agar mencapai kinerja yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki kejelasan dari fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara aktif.

3) Responsibilitas (*Responsibility*)

Setiap perusahaan diwajibkan untuk mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terjaga kelangsungan bisnis dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4) Independensi (*Independency*)

Setiap perusahaan dituntut untuk mengelola perusahaannya secara independen yang didalam pelaksanaannya, organ perusahaan tidak saling memerintah dan tidak

diinterferensi oleh pihak lain.

5) Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Setiap perusahaan wajib untuk selalu memperhatikan kepentingan para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Hal ini dilakukan demi keberlanjutan kegiatan usahanya.

Tujuan pelaksanaan GCG

Tujuan pelaksanaan corporate governance (KNKG, 20006) adalah dalam rangka:

1. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.
2. Mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan yaitu dewan komisaris, direksi dan Rapat Umum Pemegang Saham.
3. Mendorong pemegang saham, anggota dewan komisaris dan anggota direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.
4. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.
5. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.
6. Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional secara berkesinambungan.

Dewan direksi

Dewan direksi sebagai salah satu unsur GCG memiliki tanggung jawab penuh pada perusahaan guna mengelola perusahaan, selain itu dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap pihak eksternal perusahaan antara lain terhadap konsumen, distributor, dan lainnya. Jumlah anggota dewan direksi menyesuaikan seberapa kompleks kegiatan operasional perusahaan. Keberadaan dewan direksi

sangatlah penting dalam membangun GCG, karena keberadaannya menentukan kinerja perusahaan (Hanifah & Purwanto, 2013). Dewan direksi memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja perusahaan dalam hal mengelola informasi yang ada di perusahaan untuk digunakan dalam menjalankan kegiatan perusahaan.

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Kuo et al., (2021) bertujuan untuk menguji pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan pada 30 maskapai penerbangan di seluruh dunia dengan periode penelitian 5 tahun. Penelitian ini menggunakan *multilevel quadratic growth model* untuk menganalisis dampak pengungkapan indikator kinerja *Environmental, Social and Governance* (ESG) oleh maskapai penerbangan terhadap ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahap awal penerapan CSR berbasis ESG akan menunjukkan tren penurunan ROA, namun hal ini akan secara bertahap meningkat kembali setelah masa penggabungan dan pengimplementasian CSR. Serta penelitian ini membuktikan adanya pengaruh moderasi jenis kepemilikan maskapai penerbangan terhadap hubungan antara indikator kinerja ESG dan ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Ainy & Barokah (2019) bertujuan untuk menguji hubungan antara *corporate governance*, tanggung jawab lingkungan, dan nilai perusahaan di Indonesia dan Malaysia. Objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan dan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan Bursa Efek Malaysia (MSE) pada tahun 2013. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan aktivitas sukarela seperti tanggung jawab lingkungan. Studi ini menunjukkan bahwa pasar Malaysia dan Indonesia tidak menanggapi informasi tanggung jawab lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maryanti & Fithri (2017) bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh *corporate social responsibility*, *good corporate governance*, kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dan mengidentifikasi

pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* serta data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis *path*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CSR dan GCG yang dibentuk dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan dan GCG yang dibentuk dengan kepemilikan institusi dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komisaris independen secara tidak langsung melalui kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Nurfitriani et al., (2021) bertujuan untuk mengetahui pengaruh dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan dalam CSR terhadap kinerja keuangan dan dampaknya terhadap nilai perusahaan. Objek penelitian ini adalah perbankan di BEI dan MSE dengan periode penelitian 2017-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu sebanyak 30 untuk perbankan di BEI dan 27 untuk perbankan di MSE. Teknik analisa yang digunakan adalah analisis jalur dan uji beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dimensi ekonomi CSR dan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perbankan di BEI sedangkan dimensi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perbankan MSE. Kemudian hasil parsial dimensi ekonomi CSR dan sosial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan baik pada perbankan di BEI maupun MSE, sedangkan dimensi lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perbankan di MSE. Hasil secara simultan menunjukkan CSR seluruh dimensi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada perbankan di BEI sedangkan CSR seluruh dimensi berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada perbankan MSE. Kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan baik pada perbankan di BEI maupun MSE.

Penelitian Ariesanti (2017) bertujuan menguji pengungkapan lingkungan sebagai mediasi hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja perusahaan. Metode penelitian

arsip diterapkan dalam penelitian ini. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan terdaftar dalam program PROPER pada tahun 2011. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan pengungkapan lingkungan dapat memediasi hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja perusahaan.

Penelitian oleh Kristiani & Werastuti (2020) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan dan kinerja sosial terhadap kinerja keuangan dengan *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan jasa yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2014-2018. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan *Moderate Regression Analysis* (MRA) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, kinerja sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. *Corporate governance* memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan sedangkan memperlemah pengaruh kinerja sosial terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Pujiningsih (2020) ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *sustainability report* terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Indonesia (BEI). Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel akhir yang diperoleh sebanyak 67 perusahaan. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan *Moderating Regression Analysis* (MRA). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *sustainability report* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, informasi dimensi ekonomi dalam *sustainability report* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Informasi dimensi lingkungan dan sosial dalam *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan,

Penelitian oleh Clarissa & Ketut Rasmini (2018) bertujuan untuk menguji pengaruh *sustainability report* terhadap kinerja keuangan dengan kualitas GCG sebagai variabel moderasi. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian 2013-2016. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan metode analisis yang digunakan adalah MRA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja sosial dan lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan, tetapi pengungkapan kinerja ekonomi berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan. Kualitas tata kelola perusahaan yang baik memperlemah pengaruh pengungkapan kinerja ekonomi dan lingkungan terhadap kinerja keuangan. Namun kualitas tata kelola perusahaan yang baik tidak mampu memoderasi pengaruh pengungkapan kinerja sosial terhadap kinerja keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Pham & Tran (2020) bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja perusahaan dengan reputasi perusahaan dan integritas CEO sebagai variabel moderasi. Objek penelitian ini adalah perusahaan *Fortune World Most Admired* di 31 negara dari tahun 2005 hingga 2011. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas CEO memperkuat dampak positif pengungkapan CSR pada reputasi perusahaan secara signifikan. Temuan ini konsisten di tiga ukuran kinerja keuangan perusahaan yaitu pada Tobin's Q, ROA dan ROE dan tiga proksi integritas CEO.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Informasi Dimensi Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan

Informasi dimensi ekonomi dalam indeks GRI mencakup dampak perusahaan pada kondisi ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global. Aspek ekonomi yang dilaporkan dalam laporan keberlanjutan lebih pada kontribusi perusahaan terhadap besar sistem ekonomi. Menurut (Nofianto dan Agustina,2014) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan ekonomi mikro

maupun makro akan meningkatkan minat investor menanamkan modal pada perusahaan dan pelanggan untuk bergabung sebagai pengguna produk perusahaan. Dana yang didapatkan dari para investor akan meningkatkan modal kerja perusahaan dan membuat perusahaan mampu untuk meningkatkan operasinya. Dengan demikian perusahaan akan memiliki kinerja keuangan yang baik. Pengungkapan informasi dimensi ekonomi dalam akan meningkatkan kepercayaan stakeholder dan investor yang akan meningkatkan citra perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan dalam hal ini ROA perusahaan.

H1 : Informasi dimensi ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.3.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Kegiatan tanggung jawab lingkungan yang dilakukan oleh suatu perusahaan merupakan tanggung jawab perusahaan terhadap suatu kontrak sosial dengan masyarakat di lingkungan sekitar tempat perusahaan tersebut beroperasi. Salah satu pertimbangan akan atau tidaknya suatu perusahaan melakukan tanggung jawab lingkungan adalah implikasi kegiatan tersebut di dalam perusahaan, apakah manfaat yang akan diperoleh akan sebanding dengan usaha atau biaya yang telah dikeluarkan perusahaan.

Aspek lingkungan yang dilakukan perusahaan akan memberi dampak bagi masyarakat sekitar, dengan hal ini maka perusahaan mencapai legitimasi masyarakat. Legitimasi ini mendorong perusahaan untuk mendapatkan nilai yang lebih baik sehingga memberikan peluang perusahaan dalam mencapai kinerja keuangan yang lebih tinggi. Selain itu aspek lingkungan yang diterapkan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang memberikan keuntungan kompetitif pada suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan efisiensi biaya kinerja lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya. Implikasi dari hal ini yaitu perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan

yang baik akan menurunkan biaya lingkungan dan meningkatkan laba perusahaan sehingga dapat dikatakan perusahaan dengan informasi dimensi lingkungan yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

H2 : Informasi dimensi lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.3.3 Pengaruh Kinerja Sosial Terhadap Kinerja Keuangan

Sikap tanggung jawab sosial berfokus pada permasalahan sosial yang berasal dari buruknya kondisi kerja, hak-hak pekerja dan praktik buruh serta ketidakadilan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka masalah internal sosial perusahaan mencakup bagaimana perusahaan memberikan dan memberlakukan kebijakan terhadap karyawan maupun buruh.

Pada indeks yang berdasarkan GRI, kategori pengungkapan kinerja sosial berjumlah 48 indeks yang dibagi lagi menjadi 4 sub kategori yang artinya melebihi setengah dari jumlah indeks pengungkapan. Hal ini menunjukkan pentingnya informasi pengungkapan sosial dalam CSR. Teori legitimasi turut menegaskan bahwa sebuah perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa operasi perusahaan selalu sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat atau lingkungan perusahaan berada.

Beberapa perusahaan menggunakan beberapa aktifitas sosial pendukung komunitas sebagai salah satu cara untuk meningkatkan citra perusahaan dimata masyarakat. Dengan adanya peningkatan citra perusahaan dimata masyarakat, tentunya akan memberikan tingkat kepercayaan masyarakat kepada perusahaan dalam memberikan nilai legitimasi yang dibutuhkan perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Maka diharapkan pula adanya peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Wang dan Sarkis (2017) juga memperkuat dengan adanya pengaruh informasi dimensi sosial dengan kinerja keuangan perusahaan.

H3 : Informasi dimensi sosial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.3.4 Good Corporate Governance Memoderasi Hubungan Informasi Dimensi Ekonomi, Informasi Dimensi Lingkungan, Informasi Dimensi Sosial Dengan Kinerja Keuangan.

Corporate sustainability responsibility dan *good corporate governance* memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan teori legitimasi dan teori agensi. Teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan antara pemilik (*principle*) dan manajemen (*agent*). Mekanisme GCG akan bermanfaat dalam mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk meminimalisir konflik keagenan sehingga menciptakan nilai positif untuk semua stakeholder. Penerapan GCG yang baik dipercaya dapat meminimalisir asimetri informasi dan konflik kepentingan sehingga perusahaan menjadi lebih sehat.

Berdasarkan teori legitimasi, pengungkapan CSR secara konsisten dapat memberikan citra positif bagi perusahaan dalam jangka panjang. Selain itu perusahaan yang menjadikan CSR sebagai bagian dari strategi bisnis mereka akan mendapatkan efek positif pada kinerja mereka karena biaya lingkungan dan sosial yang dikeluarkan dalam aktivitas ini akan membuat bisnis perusahaan lebih efisien (Lin dan Amin, 2017).

Pada dasarnya implementasi tanggung jawab sosial merupakan salah satu wujud pelaksanaan prinsip GCG. Melalui penerapan GCG perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial. Semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan menyebabkan pengungkapan tanggung jawab sosial semakin baik, sehingga nilai perusahaan semakin tinggi (Retno, 2017). Dewan komisaris sebagai salah satu unsur dari GCG bertanggung jawab atas kegiatan operasional perusahaan. Dewan Direksi sangatlah berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam hal mengelola informasi yang ada di perusahaan untuk digunakan dalam menjalankan kegiatan perusahaan (I. Prayanthi, C. Laurens, 2020).

Berdasarkan fungsi dan tanggung jawabnya, maka dewan direksi sebagai unsur GCG dapat mempengaruhi kinerja CSR perusahaan baik dalam informasi dimensi ekonomi, informasi dimensi lingkungan, informasi dimensi sosial.

H4 : *Good corporate governance* dapat memperkuat hubungan informasi dimensi ekonomi dengan kinerja keuangan.

H5 : *Good corporate governance* dapat memperkuat hubungan informasi dimensi lingkungan dengan kinerja keuangan.

H6 : *Good corporate governance* dapat memperkuat hubungan informasi dimensi sosial dengan kinerja keuangan.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

